

GALENICAL

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN MAHASISWA MALIKUSSALEH

e ISSN 2830-6473

Gambaran Gejala Psikosomatik pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh sebelum Mengikuti Ujian Blok

Zahrawanda Ashfarina Muslim¹, Nora Maulina^{2*}, Cut Khairunnisa³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

²Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

*Corresponding Author : nora.maulina@unimal.ac.id

Abstrak

Psikosomatik adalah gangguan fisik yang terjadi akibat dari adanya kegiatan psikologis yang berlebihan dalam mereaksi gejala emosi negatif seperti adanya stres. Gejala fisik yang muncul dapat berupa peningkatan denyut jantung, peningkatan tekanan darah, peningkatan ekskresi keringat pada telapak tangan dan kaki, peningkatan frekuensi napas dan pelepasan hormon stres. Mahasiswa Fakultas Kedokteran cenderung berpotensi memiliki gejala psikosomatik yang dipicu oleh timbulnya stres karena beban kuliah yang berat dengan sistem pembelajaran yang berbeda dan frekuensi ujian yang sering jika dibandingkan dengan fakultas yang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persentase gejala psikosomatik yang muncul pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain cross sectional dengan menggunakan teknik total sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui pengisian Bradford Somatic Inventory (BSI) berdasarkan kelompok klasifikasi Pakistani. Hasil penelitian ini adalah gejala panik paling banyak dialami responden dengan persentasi 100% responden dan gejala perubahan frekuensi paling sedikit dialami responden dengan persentasi 52% responden. Kesimpulan penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FK Unimal Angkatan 2022 mengalami gejala psikosomatik sebelum mengikuti Ujian Blok berdasarkan kelompok klasifikasi Pakistani Bradford Somatic Inventory.

Kata Kunci : *Ujian blok, mahasiswa kedokteran, psikosomatik, stres*

Abstract

Psychosomatic is a physical disorder that occurs due to excessive psychological activity in reacting to negative emotional symptoms such as stres. The physical symptoms that may arise include increased heart rate, increased blood pressure, increased sweating on the palms and feet, increased respiratory rate, and release of stres hormones. Medical students are prone to experiencing psychosomatic symptoms triggered by stres due to heavy academic loads, different learning systems, and frequent exams compared to other faculties. The purpose of this study is to determine the percentage of psychosomatic symptoms that occur in medical students at Malikussaleh University's Faculty of Medicine. This study is descriptive in nature with a cross-sectional design using total sampling technique. The data used in this study are primary data obtained through the completion of the Bradford Somatic Inventory (BSI) based on the Pakistani classification group. The results of this study show that panic symptoms are experienced by the highest percentage of respondents, with 100% of respondents reporting these symptoms, while changes in frequency symptoms are experienced by the lowest percentage of respondents, with 52% of respondents reporting these symptoms. The conclusion is all medical students from Unimal's Faculty of Medicine, class of 2022, experience psychosomatic symptoms before taking the Block Exam based on the Pakistani classification group of the Bradford Somatic Inventory.

Keywords : *Block exam, medical student, psychosomatic, stress*



Pendahuluan

Psikosomatik atau gangguan somatisasi ialah gangguan atau penyakit dengan gejala yang menyerupai penyakit fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis (1). Salah satu alasan munculnya gejala psikosomatik berkaitan dengan adanya gejala gangguan mental yang sangat umum seperti gangguan kecemasan (2). Gejala psikosomatik dapat terjadi pada semua kelompok usia dan sering diiringi timbulnya pikiran negatif pada saat seseorang stres, sehingga akan muncul rasa sakit yang berpusat pada jantung, saluran pencernaan, pernapasan, kulit, kepala dan sistem organ lainnya. Seseorang yang mengalami gejala psikosomatik memiliki keyakinan dan alasan yang kuat bahwa ia sakit, meskipun penyakit tersebut sudah dibuktikan dengan berulang kali dari hasil tes laboratorium, tes diagnostik, konsultasi dengan dokter, bahkan rawat inap didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ia tidak memiliki penyakit yang serius di tubuhnya (3).

Mahasiswa Fakultas Kedokteran cenderung berpotensi memiliki gejala psikosomatik yang dipicu oleh timbulnya stres karena beban kuliah yang berat dengan sistem pembelajaran yang berbeda dan frekuensi ujian yang sering jika dibandingkan dengan Fakultas yang lain (4). Ketika menghadapi stres, tubuh akan mengeluarkan hormone adrenalin dan kortisol yang menyebabkan munculnya gejala fisik seperti jantung berdebardebar, tekanan darah meningkat, pernapasan yang cepat dan otot menjadi tegang. Gejala fisik yang muncul diakibatkan karena adanya tekanan psikologis dan emosi yang dirasakan disebut sebagai Psikosomatik (5). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui distribusi dan frekuensi gejala psikosomatik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh (Unimal) Angkatan 2022 sebelum mengikuti ujian blok.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain cross sectional dan teknik pengambilan sampel penelitian dengan teknik *total sampling*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diambil melalui penelitian pada mahasiswa FK Unimal Angkatan 2022 yang berjumlah 100 mahasiswa dengan menggunakan instrumen berupa kuersioner *Bradford Somatic Inventory* (BSI) yang dibagikan kepada responden secara langsung untuk mengetahui gambaran gejala psikosomatik pada mahasiswa FK Unimal Angkatan 2022 sebelum mengikuti Ujian Blok. Penelitian ini dilakukan di FK Unimal pada hari Rabu, 12 April 2023. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dibagi menjadi Karakteristik Jenis Kelamin Responden, Distribusi dan Frekuensi Responden yang Mengalami Gejala Psikosomatik Berdasarkan Kelompok Klasifikasi Pakistani *Bradford Somatic Inventory* serta Distribusi dan Frekuensi Responden yang Mengalami Gejala Psikosomatik Berdasarkan Kelompok Klasifikasi Pakistani *Bradford Somatic Inventory* Berdasarkan Jenis Kelamin dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki Laki	25	25
Perempuan	75	75
Total	100	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan responden penelitian berjumlah 100 responden yang terdiri dari 25 responden laki-laki dan 75 responden perempuan.

Tabel 2. Distribusi dan Frekuensi Responden yang Mengalami Gejala Psikosomatik Berdasarkan Kelompok Klasifikasi Pakistani *Bradford Somatic Inventory*

Distribusi Kelompok Gejala Psikosomatik	Ada Frekuensi (n)	Tidak Ada Persentase (%)	Ada Frekuensi (n)	Tidak Ada Persentase (%)
Gejala pada Bagian Kepala	93	93	7	7
Gejala pada Bagian Dada	92	92	8	8
Gejala pada Bagian Abdomen	86	86	14	14
Gejala Kelelahan	93	93	7	7
Gejala Perubahan Suhu	82	82	18	18
Gejala pada Globus	74	74	26	26
Gejala Perubahan Frekuensi	52	52	48	48
Gejala Panik	100	100	0	0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan penelitian yang dilakukan terhadap 100

mahasiswa FK Unimal angkatan 2022 didapatkan 100% responden mengalami gejala psikosomatik dan didapatkan hasil bahwa gejala panik paling banyak dialami responden dengan persentase 100% responden dan gejala perubahan frekuensi paling sedikit dialami responden dengan persentase 52% responden.

Tabel 3. Distribusi dan Frekuensi Responden yang Mengalami Gejala Psikosomatik Berdasarkan Kelompok Klasifikasi Pakistani *Bradford Somatic Inventory* Berdasarkan Jenis Kelamin

Gejala Psikosomatik		Jenis Kelamin			
		Laki-Laki		Perempuan	
		n	%	n	%
Gejala pada Bagian Kepala	Ada	25	100	68	91
	Tidak ada	0	0	7	9
Gejala pada Bagian Dada	Ada	23	92	69	92
	Tidak ada	2	8	6	8
Gejala pada Bagian Abdomen	Ada	18	72	67	89
	Tidak ada	7	28	8	11
Gejala Kelelahan	Ada	23	92	71	95
	Tidak ada	2	8	4	5
Gejala Perubahan Suhu	Ada	22	88	59	79
	Tidak ada	3	12	16	21
Gejala pada Globus	Ada	20	80	54	72
	Tidak ada	5	50	21	28
Gejala Perubahan Frekuensi	Ada	16	64	36	48
	Tidak ada	9	36	39	52
Gejala Panik	Ada	25	100	75	100
	Tidak ada	0	0	0	0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan persentase responden yang mengalami gejala psikosomatik berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa persentase responden laki-laki yang mengalami gejala psikosomatik yang paling banyak daripada responden perempuan adalah 100% pada gejala bagian kepala, 92% pada gejala pada bagian dada, 88% pada gejala perubahan suhu, 80% pada gejala pada globus, dan 64% pada gejala perubahan frekuensi. Persentase responden perempuan yang mengalami gejala psikosomatik yang paling banyak daripada responden laki-laki adalah 89% pada gejala bagian abdomen dan 95% pada gejala kelelahan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 100% sampel mengalami gejala psikosomatik sebelum mengikuti Ujian Blok. Gejala psikosomatik yang paling banyak

dialami berdasarkan kelompok klasifikasi Pakistani Bradford Somatic Inventory yaitu gejala panik sebanyak 100% sampel. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki yang mengalami gejala psikosomatik yang paling banyak daripada responden perempuan dengan persentase 100% pada gejala bagian kepala, 92% pada gejala pada bagian dada, 88% pada gejala perubahan suhu, 80% pada gejala pada globus, dan 64% pada gejala perubahan frekuensi.

Pada mahasiswa kedokteran yang akan menghadapi ujian blok, mereka biasanya mengalami kekhawatiran dan rasa takut jika tidak dapat menjawab soal ujian dengan benar, tidak mendapat nilai yang cukup, dan tidak lulus ujian sehingga akan mengakibatkan mahasiswa tersebut tidak memenuhi standar penilaian untuk melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya (6). Hal ini tentu memicu timbulnya stres pada mahasiswa FK tahun pertama dikarenakan ujian blok merupakan persentase penilaian yang paling besar pada bobot nilai akhir blok. Stres dapat berpengaruh terhadap berbagai fungsi tubuh manusia. Saat seseorang mengalami stres, sistem saraf otonom akan terpicu, yang menyebabkan supresi dari sistem saraf parasimpatis dan aktivasi dari sistem saraf simpatis (7). Hal tersebut disebut dengan reaksi "*fight or flight*". Reaksi "*fight or flight*" menjadi penyebab utama terjadinya perubahan fisiologis tubuh terhadap stres seperti peningkatan denyut jantung, peningkatan tekanan darah, peningkatan ekskresi keringat pada telapak tangan dan kaki, peningkatan frekuensi napas dan pelepasan hormon stres. Jika stresor sudah hilang, maka terjadilah suatu feedback negatif oleh sistem saraf perifer untuk menghentikan produksi kortisol, dan menyeimbangkan sistem saraf simpatovagal melalui homeostasis antara sistem saraf parasimpatis dan simpatis (8). Ciri utama gejala psikosomatik adalah adanya keluhan-keluhan gejala fisik yang berulang-ulang disertai dengan permintaan pemeriksaan medik, meskipun sudah berulang kali menjalani pemeriksaan, terbukti hasilnya negatif dan dokter juga sudah menjelaskan bahwa tidak ditemukan kelainan yang menjadi dasar keluhannya (9).

Berikut gejala psikosomatik berdasarkan klasifikasi Pakistani *Bradford Somatic Inventory* dan patofisiologinya :

1. Gejala Panik

Berdasarkan hasil penelitian, 100% dari sampel yang diteliti mengalami gejala panik. Gejala panik ini ditandai dengan beberapa gejala yang mencakup mulut atau tenggorokan yang terasa kering, keringat berlebih, jantung yang berdebar, tremor, serta sensasi kesemutan dan kaki tangan yang terasa dingin. Mulut atau tenggorokan kering

terjadi saat stres atau ketegangan emosional meningkat, yang memicu pelepasan hormon adrenalin oleh kelenjar adrenal. Hormon ini mempengaruhi sekresi saliva, mengurangi produksinya (10). Keringat berlebih terjadi karena aktivitas sistem saraf simpatis yang tinggi, yang merangsang kelenjar keringat untuk menghasilkan lebih banyak keringat. Jantung berdebar karena hormon adrenalin dan noradrenalin meningkatkan kontraksi dan detak jantung saat seseorang mengalami stres (34). Tremor terjadi saat hormon stres dilepaskan oleh kelenjar adrenal, dan hal ini dapat menyebabkan kontraksi otot yang tidak terkendali (11). Sensasi kesemutan dan rasa dingin di seluruh tubuh dan kaki tangan terjadi saat aktivasi sistem saraf simpatis meningkat, yang mengganggu aliran darah ke ekstremitas (12).

2. Gejala pada Bagian Kepala

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 93% dari sampel yang diteliti mengalami gejala pada bagian kepala. Gejala pada bagian kepala ini ditandai dengan beberapa gejala seperti sakit kepala berat, nyeri kepala seperti diikat tali, kepala terasa panas atau terbakar, tekanan di dalam kepala seperti akan meledak, serta adanya suara berdenging di telinga atau kepala. Sakit kepala berat atau nyeri seperti diikat tali terjadi karena hormon stres seperti kortisol dan adrenalin, yang dilepaskan saat stres, menyebabkan konstiksi pembuluh darah di otak, mengurangi suplai oksigen dan memicu iritasi pada jaringan otak. Kepala yang terasa panas atau terbakar terjadi karena aktivasi saraf simpatis saat stres meningkatkan hormon kortisol, yang dapat mengganggu sirkulasi darah dan mekanisme termogulasi tubuh, menciptakan perasaan kepala yang terbakar (13). Tekanan di dalam kepala seperti akan meledak terjadi karena vasokonstriksi di kepala akibat stres, yang meningkatkan tekanan pembuluh darah dan menciptakan sensasi tekanan yang kuat di kepala. Suara berdenging di telinga atau kepala terjadi karena vasokonstriksi di sekitar telinga dan kepala saat stres, mempengaruhi otot-otot terkait pendengaran seperti otot tensor timpani, yang dapat menghasilkan suara berdenging atau berdesing (14).

3. Gejala Kelelahan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 93% dari sampel yang diteliti mengalami gejala kelelahan. Gejala kelelahan ini ditandai dengan beberapa gejala seperti lemas sepanjang waktu, lelah meskipun tidak beraktivitas, sakit atau nyeri di seluruh tubuh, dan mual. Lemas dan kelelahan yang berlangsung sepanjang waktu, meskipun tidak beraktivitas, terjadi karena stres yang mengganggu produksi atau

penggunaan neurotransmitter seperti serotonin dan dopamin, menyebabkan perasaan lemas, kelelahan berkelanjutan, dan kehilangan motivasi (15). Sakit di seluruh tubuh disebabkan oleh aktivasi saraf simpatis saat stres, yang menyebabkan kontraksi otot di seluruh tubuh melalui pelepasan norepinefrin. Hal ini menciptakan ketegangan dan nyeri otot. Mual terjadi karena aktivasi saraf simpatis saat stres mempengaruhi fungsi lambung dan usus, termasuk peningkatan produksi asam lambung, perubahan motilitas usus, dan kontraksi otot lambung yang tidak normal (16).

4. Gejala pada Bagian Dada

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 91% dari sampel yang diteliti mengalami gejala pada bagian dada. Gejala pada bagian dada ini ditandai dengan beberapa gejala seperti nyeri atau kaku di leher dan pundak, nyeri dada atau jantung, rasa tertekan dan sesak di dada, jantung berdebar, serta kesemutan seluruh tubuh. Nyeri dan kaku di leher dan pundak terjadi karena vasokonstriksi yang dihasilkan oleh aktivasi saraf simpatis saat stres, menciptakan ketegangan pada otot di area tersebut (16). Nyeri dada, rasa tertekan, dan sesak di dada terjadi saat seseorang mengalami stres karena respons "*fight or flight*," yang melibatkan konstriksi saluran napas dan ketegangan otot di daerah dada (12). Jantung berdebar terjadi karena aktivitas saraf simpatis yang meningkat saat stres, merangsang pelepasan hormon adrenalin dan noradrenalin, yang meningkatkan denyut dan kontraktilitas jantung (7). Kesemutan di seluruh tubuh terjadi karena ketegangan otot yang dihasilkan oleh aktivasi saraf simpatis saat stres, mengganggu sirkulasi darah dan saraf di area tersebut (12).

5. Gejala pada Bagian Abdomen

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 86% dari sampel yang diteliti mengalami gejala pada bagian abdomen. Gejala pada bagian abdomen ini ditandai dengan beberapa gejala seperti perut terasa terbakar, nyeri, atau tidak nyaman; konstipasi, perut terasa bengkak atau kembung; serta bersendawa berlebihan. Perut terasa terbakar, nyeri, atau tidak nyaman disebabkan oleh aktivasi sistem saraf simpatis saat stres, yang mempengaruhi fungsi sfingter esofagus dan dapat menyebabkan naiknya asam lambung ke esofagus, menciptakan sensasi terbakar atau nyeri (19). Konstipasi, perut bengkak, atau kembung terjadi karena aktivasi saraf simpatis yang berlebihan menghambat peristaltik usus, mengakibatkan pergerakan usus yang lambat dan tidak efektif. Bersendawa berlebihan terjadi karena aktivasi saraf simpatis saat

stres, yang dapat mempengaruhi gerakan dan kontraksi peristaltik usus, menyebabkan penumpukan gas di perut (7).

6. Gejala Perubahan Suhu

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 82% dari sampel yang diteliti mengalami gejala perubahan suhu. Gejala perubahan suhu ini ditandai dengan beberapa gejala seperti kulit terasa gatal atau terbakar, rasa panas di dalam badan, dan keringat berlebih pada telapak tangan. Kulit terasa gatal dan panas karena stres merangsang pelepasan mediator inflamasi, seperti sitokin dan histamin, yang merangsang reseptor saraf kulit dan menyebabkan respon inflamasi lokal. Rasa panas di dalam tubuh terjadi karena stres merangsang aktivasi saraf simpatis dan pelepasan hormon adrenalin, yang meningkatkan suhu tubuh dan produksi panas (17). Keringat berlebihan pada telapak tangan terjadi karena stres merangsang aktivitas saraf simpatis dan pelepasan hormon stres, yang meningkatkan produksi keringat pada area tersebut.

7. Gejala pada Globus

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 74% dari sampel yang diteliti mengalami gejala pada globus. Gejala pada globus ini ditandai dengan dua gejala utama, yaitu rasa tercekik di tenggorokan dan kesulitan menelan, serta kesulitan bernapas bahkan pada saat istirahat. Kesulitan bernapas dan kesulitan menelan adalah gejala stres karena aktivasi saraf simpatis yang mempengaruhi pola pernapasan dan mengakibatkan sulit bernapas dan sesak napas bahkan saat istirahat. Rasa tercekik di tenggorokan dan kesulitan menelan terjadi akibat ketegangan otot di sekitar tenggorokan dan esofagus yang dipicu oleh aktivasi saraf simpatis saat stres (18).

8. Gejala perubahan frekuensi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 52% dari sampel yang diteliti mengalami gejala perubahan frekuensi. Gejala perubahan frekuensi ini ditandai dengan peningkatan frekuensi miksi dan Buang Air Besar (BAB). Sistem saraf simpatis yang diaktifkan saat stres dapat menyebabkan peningkatan frekuensi buang air kecil (miksi) dan buang air besar (BAB). Noradrenalin yang dilepaskan dapat mempercepat pengosongan vesika urinaria, sedangkan kontraksi otot usus yang lebih sering dapat mempercepat pergerakan feses, sehingga menyebabkan peningkatan frekuensi BAB saat mengalami stres (7).

9. Keterkaitan antara Gejala Psikosomatik dan Sindrom Ketidakseimbangan Vegetatif
Sindrom ketidakseimbangan vegetatif (*vegetative imbalance*) adalah kondisi yang

melibatkan gejala yang beragam dan melibatkan beberapa organ tubuh atau sistem organ. Gejala yang muncul termasuk sakit kepala, pusing, sinkop, berkeringat berlebihan, palpitasi jantung, nyeri dan tekanan di daerah jantung, sesak napas, gangguan lambung dan usus, diare, anoreksia, dingin pada kaki dan tangan, kesemutan, sensasi dingin atau panas di seluruh tubuh, dan urtikaria. Meskipun gejala ini bervariasi, tidak ada kelainan patologis yang dapat menjelaskan gejala tersebut. Keluhan sering berpindah dari satu sistem organ ke sistem lainnya tanpa adanya kelainan patologis organik. Gangguan pada sistem saraf autonom vegetatif menyebabkan gejala dan keluhan yang berubah-ubah, meluas, dan tidak teratur. Gangguan ini dipicu oleh konflik emosional yang ditransmisikan melalui korteks serebri, sistem limbik, hipotalamus, dan akhirnya ke sistem saraf autonom vegetatif. Perubahan dalam simptom emosional seringkali disertai dengan perubahan dalam fungsi vegetatif yang terganggu. Stress emosional yang meningkat dapat terkait dengan peningkatan disfungsi vegetatif, dan juga dapat ditemukan pada penderita gejala psikosomatik (19).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 100% mahasiswa FK Unimal Angkatan 2022 mengalami gejala psikosomatik sebelum mengikuti Ujian Blok berdasarkan kelompok klasifikasi Pakistani *Bradford Somatic Inventory*. Persentase responden berdasarkan kelompok gejala yang dijumpai 100% responden mengalami gejala panik, 93% responden mengalami gejala pada bagian kepala dan kelelahan, 91% responden mengalami gejala pada bagian dada, 86% responden mengalami gejala pada bagian abdomen, 82% responden mengalami gejala perubahan suhu, 74% responden mengalami gejala pada globus, dan 52% responden mengalami gejala perubahan frekuensi. Disarankan kepada mahasiswa dan mahasiswi, diharapkan dari hasil ini dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai faktor faktor timbulnya gejala psikosomatik, serta meningkatkan ibadah agar diberi ketenangan serta kelancaran oleh Allah SWT saat melaksanakan ujian blok serta bagi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, diharapkan mengoptimalkan proses bimbingan akademik dari setiap dosen PA (Pembimbing Akademik) sebagai upaya pencegahan dan manajemen stres bagi mahasiswa terutama terkait permasalahan perkuliahan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan dan jajarannya di Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, dan semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga penulisan artikel ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

1. Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata M SS. Buku Ajar Ilmu . Penyakit Dalam Jilid II Edisi V. Jakarta: Interna Publishing; 2009.
2. Marzuki N. Keberfungsian Sosial dan Gejala Somatisasi Pada Santriwati Pondok Pesantren. Skripsi. 2021;3(March):6.
3. Rafik Putra D, Kusumadewi S. Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan Untuk Diagnosis Banding Gangguan Somatoform Berbasis Ppdgj Iii. skripsi. 2020;10(2):113–21.
4. Alvagus MR, Nurhalim Shahib M, Perdana R. Hubungan Tingkat Stres Mahasiswa Tingkat 2 dan 3 Fakultas Kedokteran Unisba dengan Hasil Kelulusan Ujian Lisan secara Online. Bandung Conf Ser Med Sci. 2022;2(1):96–103.
5. Wistarini NNIP, Marheni A. Peran Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Stres Akademik Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Angkatan 2018. J Psikol Udayana. 2019;164–73.
6. Maria Magdalena T, Donal F Sitompul EG. Hubungan Stres Dengan Insomnia Pada Mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia Stambuk 2017-2019 Menjelang Ujian Blok. J Kesehat Masy. 2020;13(1):32–6.
7. Cahyono ID, Sasongko H, Primatika AD. Neurotransmitter Dalam Fisiologi Saraf Otonom. JAI (Jurnal Anestesiologi Indones. 2018;1(1):42.
8. Lolan YIK, Folamauk CLH, Trisno I. Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kondisi Kelelahan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang. Cendana Med J. 2021;9(1):8–15.
9. Rachmaniya AS. Kecenderungan Psikosomatis Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. Skripsi. 2018;3(2).
10. Catherine G, Pendidikan K, Spesialis D, Pascasarjana P, Biomedik P, Hasanuddin U. Metamfetamin Dengan Kadar Enzim Salivary Alpha Amylase (sAA) Correlation Between Metamphetamine Abuse Level And Enzyme Salivary Alpha Amylase (sAA) Level Metamfetamin Dengan Kadar Enzim Salivary Alpha Amylase (sAA). 2017; 2017;
11. Huang H, Yang X, Zhao Q, Chen Y, Ning P, Shen Q, et al. Prevalence and Risk Factors of Depression and Anxiety in Essential Tremor Patients: A Cross-Sectional Study in Southwest China. Front Neurol. 2019;10(November).
12. Kurniawati N. Pengaruh progressive muscular relaxtion dan post-hypnotic suggestion terhadap kecemasan pasien. 2019.
13. Uskara ARFA. Hubungan Kecemasan Di Masa Pandemi Dengan Kejadian Tension Type Headache Pada Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran

**Gambaran Gejala Psikosomatik ... (Zahrawanda Ashfarina Muslim,
Nora Maulina, Cut Khairunnisa)**
GALENICAL Volume 2 Nomor 6. Bulan November, Tahun 2023. Hal. 80-90

- Universitas Hasanuddin Angkatan. *Front Neurosci.* 2021;14(1):1–13.
14. Hou SJ, Yang AC, Tsai SJ, Shen CC, Lan TH. Tinnitus Among Patients With Anxiety Disorder: A Nationwide Longitudinal Study. *Front Psychiatry.* 2020;11(June):1–9.
 15. Rosyanti L, Devianti R, Hadi I, Syahrianti S. Kajian Teoritis: Hubungan Antara Depresi Dengan Sistem Neuroimun (Sitokin-HPA AKSIS) “Psikoneuroimunologi.” *Heal Inf J Penelit [Internet].* 2017;9(2):35–52. Available from: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP/article/view/104>
 16. Marshall JM. The influence of the sympathetic nervous system on individual vessels of the microcirculation of skeletal muscle of the rat. *J Physiol.* 1982;332(1):169–86.
 17. Gieler U, Gieler T, Peters EMJ, Linder D. Skin and Psychosomatics – Psychodermatology today. *JDDG J der Dtsch Dermatologischen Gesellschaft.* 2020;18(11):1280–98.
 18. Suhaib A. Bajwa FT. *Fisiologi , Esofagus.* 2023;1–9.
 19. Wika Hanida Lubis, Habibah Hanum Nasution ANZ. Ketidakseimbangan Vegetatif. :1–10.